

# **ANALISIS POTENSI EKONOMI SEBAGAI DASAR STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI DAERAH (Studi Kasus Kabupaten Wonosobo Tahun 2013-2017)**

**Heni Rahayu**

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

Email: [henirahayu02@gmail.com](mailto:henirahayu02@gmail.com)

## **ABSTRACT**

*The research conducted in Wonosobo Regency aims to analyze the economic potential that exists in order to develop strategies that can be used to develop the economy in Wonosobo Regency uses several analytical tools: Location Quotient static (SLQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), Growth ratio model (MRP), Overlay Analysis, Shift Share Analysis, Klassen Typology Analysis and to develop economic strategies using the SWOT analysis approach. Based on the combined analysis of SLQ and DLQ there are seven sectors which are the leading sectors, namely agriculture, forestry and fisheries; water supply for waste management, waste and recycling; large and retail trade; car and motorcycle repair; transportation and warehousing; financial and insurance services; health services and social activities; and other services. These sectors are the base sector at the moment and will remain the base sector in the future.*

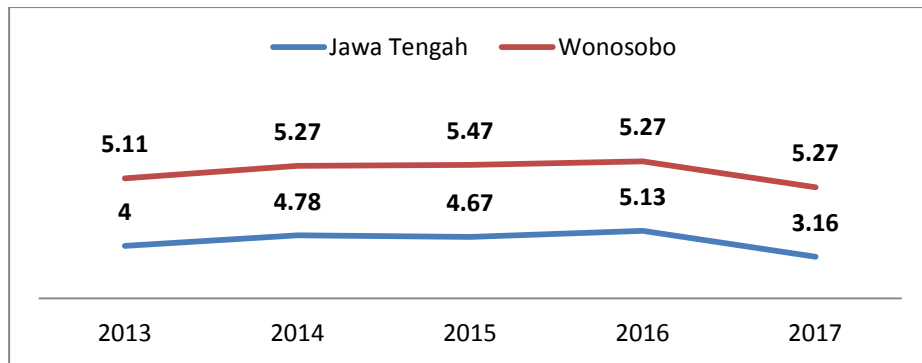
*Keywords: GDRP, SLQ, DLQ, MRP, Overlay, Shift Share, Klassen Typology and SWOT.*

## **PENDAHULUAN**

Suatu perubahan dalam struktur perekonomian yang terjadi dalam jangka panjang menuju kondisi yang lebih baik sehingga dapat menciptakan pemerataan distribusi pendapatan dan meningkatkan pendapatan

masyarakat sehingga kemiskinan dapat diatasi disebut sebagai pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi daerah memiliki tujuan utama untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang setinggi-tingginya. Selain itu tujuan lain yang hendak dicapai adalah mengupayakan pengentasan kemiskinan, meningkatkan distribusi pendapatan, mengurangi tingkat pengangguran dan penciptaan lapangan kerja yang baru sehingga masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Selain itu pembangunan juga perlu dipandang sebagai suatu multi dimensional yang di dalamnya terdapat berbagai macam perubahan yang mendasar atas struktur sosial, kondisi masyarakat, serta institusi-institusi nasional disamping juga tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan masyarakat, serta membuat berbagai tindakan dalam rangka untuk mengentaskan kemiskinan, (Todaro dan Smith, 2006).

Kabupaten Wonosobo terletak di Provinsi Jawa Tengah. Wilayah ini berada didaerah pegunungan dengan iklim yang cocok untuk ditanamani berbagai tanaman sayur dan padi. Pembangunan ekonomi di Kabupaten Wonosobo tidak terlepas dari adanya pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi yang pesat berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang tumbuh cepat, dan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka akan mempercepat proses pembangunan ekonomi.



Sumber: PDRB Kab. Wonosobo Menurut Lapangan Usaha 2013-2017, 2018

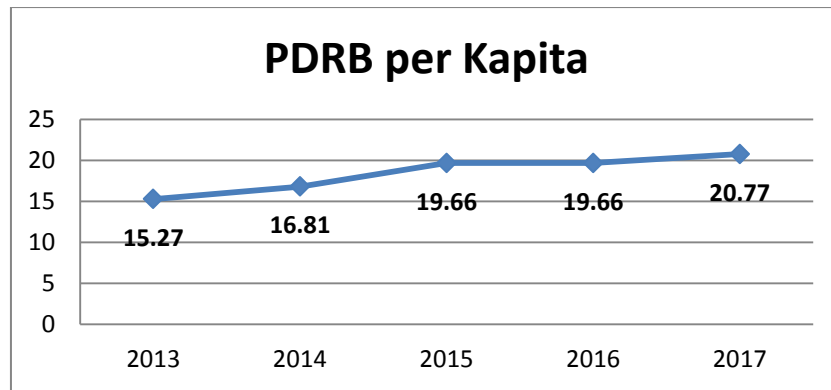
**Gambar 1**  
**Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Wonosobo**  
**Menurut Kategori Lapangan Usaha Tahun 2014 - 2017 (%)**

Laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Wonosobo memiliki pola yang sama dengan laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah. Namun pada tahun 2016 ketika pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah mengalami perlambatan dari 5,47 persen menjadi 5,27 persen, justru laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Wonosobo mengalami peningkatan dari 4,67 persen menjadi 5,27 persen. Kenaikan ini utamanya didorong oleh peningkatan produksi dari sektor utama di Kabupaten Wonosobo yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang naik sebesar 2,52 persen atau meningkat sebesar 193 miliar rupiah. Kondisi ini berbanding terbalik pada tingkat Jawa Tengah dimana pertumbuhan sektor pertanian mengalami perlambatan. Pada tahun 2015 pertumbuhannya mencapai 5,60 persen namun pada tahun 2016 hanya tumbuh sebesar 2,13 persen. Pada tahun selanjutnya yaitu 2017 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Wonosobo mengalami perlambatan yang cukup besar yaitu dari 5,13 persen menjadi 3,16 persen. Perlambatan ini dipicu oleh menurunnya nilai produksi pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang pertumbuhannya mengalami penurunan sebesar 6,5 persen.

Hal ini cukup mengejutkan karena pada tahun sebelumnya pertumbuhan di sektor ini cukup besar yaitu mencapai 5,34 persen. Ternyata penurunan produksi yang sangat drastis di sektor ini dipengaruhi oleh faktor cuaca dimana sepanjang tahun 2017 terjadi anomali cuaca di wilayah ini yang sangat mengganggu produktivitas pertanian karena banyak yang terserang hama penyakit.

Struktur perekonomian di Kabupaten Wonosobo selama tahun 2017 didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang menyumbang sebesar 30,83 persen dengan nilai PDRB sebesar 5,02 triliun rupiah disusul oleh sektor industri pengolahan sebesar 17,10 persen dengan nilai 2,78 triliun rupiah, dan sektor perdagangan besar dan eceran: reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 17,03 persen dengan nilai 2,77 triliun rupiah. Selain ketiga sektor ini kontribusi sektor lainnya berada dibawah tujuh persen.

Salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk di suatu daerah adalah besarnya nilai pendapatan perkapita, yang diperoleh dari hasil bagi antara nilai tambah yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian dengan total penduduk. PDRB per kapita akan dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah penduduk di suatu wilayah. Sedangkan nilai PDRB bergantung pada potensi sumber daya dan faktor-faktor produksi yang dimiliki wilayahnya. PDRB perkapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per satu orang penduduk.



Sumber: PDRB Kab. Wonosobo Menurut Lapangan Usaha 2013-2017, 2018

**Gambar 2.**  
**PDRB per Kapita ADHK 2010 Kabupaten Wonosobo**  
**Tahun 2013-2017 (Juta Rupiah)**

Nilai PDRB ADHK Kabupaten Wonosobo dari tahun 2013-2017 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 tercatat sebesar 15,27 juta rupiah dan meningkat pesat sebesar 20,77 juta rupiah pada tahun 2017. Peningkatan ini dipengaruhi oleh faktor inflasi.

## METODE PENELITIAN

### A. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Wonosobo yang termasuk dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Wonosobo memiliki luas wilayah sebesar 984.68 Km<sup>2</sup> dengan total penduduknya mencapai 784.091 jiwa pada 2017. Kabupaten Wonosobo terdiri dari 15 kecamatan dengan 29 kelurahan dan 236 desa. Letak geografis Kabupaten Wonosobo berada di daerah pegunungan sehingga wilayah serta iklimnya cocok untuk pertanian.

### B. Jenis Data

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika Kabupaten Wonosobo dan Provinsi

Jawa Tengah serta buku-buku bacaan dan jurnal-jurnal ilmiah terkait, media massa dan internet yang berkaitan dengan PDRB Kabupaten Wonosobo periode 2013-2017.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai menggunakan teknik dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi berkaitan dengan penelitian melalui laporan-laporan tertulis. Data yang dicari oleh peneliti yaitu yang berkaitan dengan PDRB Kabupaten Wonosobo terbaru, kondisi dan gambaran tentang perekonomian Kabupaten Wonosobo yang bersumber dari Badan Pusat Statistika Kabupaten Wonosobo dan Provinsi Jawa Tengah. Selain itu pengumpulan data juga bersumber dari buku-buku, media massa dan internet.

## METODE ANALISIS DATA

### A. LQ Statis (*Static Location Quotient/SLQ*)

Analisis SLQ merupakan teknik analisis LQ yang sering dipakai. Teknik ini memiliki kelemahan yaitu kriterianya bersifat statis, artinya bahwa hanya memberikan penjelasan dalam satu titik waktu saja. Rumus yang dipakai dalam analisis SLQ yaitu:

$$SLQ = \frac{V_{ik}/V_k}{V_{ip}/V_p}$$

Keterangan:

$V_{ik}$  :Nilai output (PDRB) sektor  $i$  di wilayah Kabupaten Wonosobo dalam pembentukan produk domestik regional riil (PDRB) wilayah Kabupaten Wonosobo.

$V_k$  : PDRB total semua sektor di wilayah Kabupaten Wonosobo.

$V_{ip}$  : Nilai output (PDRB) sektor  $i$  wilayah referensi Provinsi Jawa Tengah dalam pembentukan PDRB wilayah Provinsi Jawa Tengah.

$V_p$  : PDRB total semua sektor di wilayah referensi Provinsi Jawa Tengah.

Kemungkinan hasil dari analisis SLQ yaitu, jika  $SLQ > 1$ , artinya wilayah Kabupaten Wonosobo memiliki spesialisasi di sektor  $i$  dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Jawa Tengah.  $SLQ < 1$ , artinya sektor  $i$  bukan merupakan spesialisasi di wilayah Kabupaten Wonosobo dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Jawa Tengah. sedangkan jika  $SLQ = 1$ , artinya sektor  $i$  terspesialisasi baik di Kabupaten Wonosobo maupun di Provinsi Jawa Tengah.

#### **B. LQ dinamis (*Dynamic Location Quotient/DLQ*)**

Metode analisis DLQ dikembangkan sebagai alternatif karena adanya kelemahan pada analisis SLQ. Analisis ini hampir sama dengan SLQ yaitu hanya untuk mengintroduksi laju pertumbuhan yang menggunakan asumsi bahwa nilai tambah sektoral maupun PDRB memiliki rata-rata pertumbuhannya sendiri-sendiri dalam kurun waktu antara tahun (0) sampai pada tahun (t). Rumus yang dipakai dalam analisis SLQ yaitu:

$$DLQ_{ij} = \frac{\left(\frac{(1+g_{ij})}{(1+g_j)}\right)}{\left(\frac{(1+G_j)}{(1+G)}\right)} = \frac{IPPS_{ij}}{IPPS_i}$$

Keterangan:

$IPPS_{ij}$  : Indeks potensi perkembangan sektor  $i$  di Kabupaten Wonosobo

$IPPS_i$  : Indeks potensi perkembangan sektor  $i$  di Provinsi Jawa Tengah

- gij : Laju pertumbuhan sektor i di Kabupaten Wonosobo
- Gi : Laju pertumbuhan sektor i di Provinsi Jawa Tengah
- gj : Rata-rata laju pertumbuhan di Kabupaten Wonosobo
- G : Rata-rata laju pertumbuhan di Provinsi Jawa Tengah

Kemungkinan hasil dari analisis DLQ yaitu jika  $DLQ > 1$ , artinya laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah j (Kabupaten Wonosobo) lebih cepat dibandingkan proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDRB wilayah referensi (Jawa Tengah).  $DLQ < 1$ , artinya laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah j (Kabupaten Wonosobo) lebih rendah dibandingkan proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDRB wilayah referensi (Jawa Tengah). Sedangkan jika  $DLQ = 1$ , artinya laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah j (Kabupaten Wonosobo) sebanding dengan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB wilayah referensi (Jawa Tengah).

### C. Gabungan SLQ dan DLQ

Dengan melihat gabungan antara analisis SLQ dan DLQ maka dapat diketahui apakah sektor-sektor ekonomi di wilayah analisis termasuk dalam golongan sektor yang unggulan, andalan, prospektif atau tertinggal. Penggolongan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1.**  
**Penggolongan Sektor Gabungan SLQ dan DLQ**

Keterangan	DLQ > 1	DLQ < 1
SLQ > 1	Unggulan	Prospektif
SLQ < 1	Andalan	Tertinggal

Sumber: Widodo, 2006



#### D. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis MRP menurut Yusuf (1999) digunakan untuk melihat deskripsi kegiatan atau sektor ekonomi yang potensial yang didasarkan pada kriteria pertumbuhan struktur ekonomi wilayah baik internal maupun eksternal. Hasil analisis MRP akan menunjukkan sektor-sektor ekonomi daerah yaitu kabupaten yang akan dianalisis apakah sektor ekonomi tertentu memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan sektor ekonomi yang sama di daerah referensi yaitu provinsi.

##### a. Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi ( $RP_R$ )

Yaitu perbandingan antara laju pertumbuhan pendapatan sektor  $i$  pada wilayah referensi dengan laju pertumbuhan total PDRB wilayah referensi. Secara matematis rumus yang dipakai  $RP_R$  yaitu:

$$RP_R = \frac{\Delta E_{iR}/E_{iR}(t)}{\Delta ER/ER(t)}$$

Keterangan:

$\Delta E_{iR}$  : Perubahan pendapatan sektor  $i$  wilayah referensi (Jawa Tengah)

$E_{iR}(t)$ : Pendapatan sektor  $i$  pada awal periode penelitian di wilayah referensi

$\Delta ER$  : Perubahan PDRB wilayah referensi

$E_R(t)$  : PDRB pada awal penelitian wilayah referensi.

Terdapat dua kemungkinan hasil dari analisis  $RP_R$  yaitu  $RP_R > 1$  positif (+), artinya pertumbuhan sektor tertentu di wilayah referensi lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB total wilayah referensi dan  $RP_R < 1$  negatif (-

), artinya pertumbuhan sektor tertentu di wilayah referensi lebih rendah dari pertumbuhan PDRB total wilayah referensi.

**b. Rasio Pertumbuhan wilayah Studi (RPS)**

Yaitu membandingkan laju pertumbuhan sektor i wilayah studi dengan laju pertumbuhan sektor i wilayah referensi. Secara matematis rumus yang dipakai RPS yaitu:

$$RPS = \frac{\Delta E_{ij} / E_{ij}(t)}{\Delta E_{iR} / E_{iR}(t)}$$

Keterangan:

$\Delta E_{ij}$  : Perubahan pendapatan sektor i wilayah studi (Wonosobo)

$E_{ij}(t)$  : Pendapatan sektor i pada awal periode penelitian di wilayah studi

$\Delta E_{iR}$  : Perubahan pendapatan sektor i wilayah referensi

$E_{iR}(t)$  : Pendapatan sektor i awal periode penelitian di wilayah referensi.

Terdapat dua kemungkinan hasil dari analisis RPS yaitu  $RPS > 1$  positif (+), artinya pertumbuhan sektor tertentu di wilayah studi lebih tinggi dari pertumbuhan sektor pada wilayah referensi, dan  $RPS < 1$  negatif (-), artinya pertumbuhan sektor tertentu di wilayah studi lebih rendah dari pertumbuhan sektor pada wilayah referensi. Hasil dari analisis MRP terbagi menjadi beberapa klasifikasi yaitu:

- a. Klasifikasi I nilai  $RPS(+)$  dan  $RPS(+)$ , artinya sektor i baik pada tingkat provinsi maupun tingkat kabupaten memiliki pertumbuhan yang menonjol. Pertumbuhan ini disebut sebagai dominan pertumbuhan.

- b. Klasifikasi II nilai  $RP_R(+)$  dan  $RP_S(-)$ , artinya sektor i memiliki pertumbuhan yang menonjol pada tingkat provinsi namun belum menonjol di tingkat kabupaten.
- c. Klasifikasi II nilai  $RP_R(-)$  dan  $RP_S(+)$ , artinya sektor i pada tingkat provinsi pertumbuhannya tidak menonjol akan tetapi pada tingkat kabupaten memiliki pertumbuhan yang menonjol.
- d. Klasifikasi II nilai  $RP_R(-)$  dan  $RP_S(-)$ , artinya sektor i baik pada tingkat provinsi maupun kabupaten pertumbuhannya rendah.

#### **E. Analisis Overlay**

Metode analisis Overlay digunakan untuk menganalisis sektor ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi dengan menggabungkan hasil dari analisis *Location Quotient* dan analisis Metode Rasio Pertumbuhan. Beberapa kemungkinan dari analisis *Overlay*, yaitu Pertumbuhan (+) dan kontribusi (+), artinya bahwa sektor tersebut sangat dominan baik dari segi pertumbuhannya maupun kontribusinya. Pertumbuhan (+) dan kontribusi (-), artinya bahwa sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang dominan akan tetapi kontribusinya kecil. Untuk itu sektor ini perlu ditingkatkan lagi kontribusinya sehingga dapat menjadi dominan. Pertumbuhan (-) dan kontribusi (+), artinya bahwa sektor tersebut pertumbuhannya kecil namun memiliki kontribusi yang besar. Kemungkinan sektor ini sedang mengalami penurunan. Pertumbuhan (-) dan kontribusi (-), artinya bahwa sektor tersebut tidak potensial baik dari segi pertumbuhan maupun kontribusinya.

## F. Analisis *Shift-Share*

Analisis *Shift-Share* bertujuan untuk dapat mengetahui sektor yang termasuk basis atau potensial di suatu wilayah studi, untuk melihat dan menganalisa pergeseran perekonomian suatu wilayah yang dilakukan dengan melihat komponen dari pertumbuhan tingkat provinsi, bauran industri serta keunggulan kompetitif masing-masing sektor ekonomi yang ada di wilayah studi. Komponen tersebut adalah efek pertumbuhan ekonomi regional (Nij) yaitu peran PDRB yang disebabkan oleh faktor eksternal berupa kebijakan nasional atau provinsi, efek bauran industri (Mij) yaitu pengaruh struktur pertumbuhan sektor dan subsektor serta (Cij) yaitu pengaruh keunggulan kompetitif wilayah studi.

## G. Analisis Tipologi Klassen

Metode analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di suatu daerah. Kalsifikasi analisis tipologi kelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2**  
**Klasifikasi Tipologi Klassen Pendekatan Daerah**

Keterangan	$y_{di} > y_{ni}$ Tinggi	$Y_{di} < y_{ni}$ Rendah
$r_{di} > r_{ni}$	Tipe I Daerah Maju atau Tumbuh Cepat	Tipe II Daerah cepat berkembang
$r_{di} < r_{ni}$	Tipe III Daerah makmur yang sedang menurun atau daerah tertekan	Tipe IV Daerah relative tertinggal

Sumber: Syafrizal, 1997

## H. Analisis SWOT

SWOT merupakan singkatan dari *strength*, *weakness*, *opportunity* dan *threats*. Analisis SWOT digunakan dengan cara mengidentifikasi secara sistematis dan mempertimbangkan faktor-faktor dari lingkungan internal (*strengths* dan *weakness*) maupun eksternal (*opportunities* dan *threats*) yang dihadapi Kabupaten Wonosobo yang bertujuan untuk membuat dan merumuskan strategi pengembangan ekonomi berbasis pada sektor unggulan.

**Tabel 3**  
**Matriks SWOT**

<b>Internal</b>	<b>Strengths (S)</b>	<b>Weaknesses (W)</b>
<b>Eksternal</b>	Daftar kekuatan internal	Daftar kelemahan internal
<b>Opportunities (O)</b> Daftar peluang eksternal	<b>Strategi S-O</b> Gunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<b>Strategi W-O</b> Memanfaatkan peluang yang muncul untuk mengatasi kelemahan
<b>Threats (T)</b> Daftar ancaman Eksternal	<b>Strategi S-T</b> Gunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	<b>Strategi W-T</b> Memperkecil kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Nuraini, 2017

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. *Static Location Quotient (SLQ)*

Berdasarkan hasil perhitungan SLQ yang dapat dilihat pada tabel 4. sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menjadi sektor paling tinggi nilainya (2,28) yang merupakan sektor utama di wilayah Wonosobo. Selain itu masih terdapat delapan sektor lain yang termasuk dalam sektor basis seperti sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang dan sektor perdagangan besar dan eceran: reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan perdagangan. Sektor-sektor ini memiliki keunggulan komparatif dan merupakan sektor yang mampu memenuhi kebutuhan wilayah Wonosobo

serta mampu untuk disebarakan keluar daerah Wonosobo sehingga dapat mendatangkan pendapatan daerah dari hasil penjualannya. Dengan mengembangkan sektor-sektor ini diharapkan kedepannya dapat meningkatkan PDRB Wonosobo serta dapat menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan.

### **B. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)**

Dari hasil analisis DLQ yang terdapat di tabel 4. terdapat tiga hasil yaitu  $DLQ > 1$  yang terdiri dari sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Industri pengolahan; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan motor; Transportasi dan Pergudangan; Informasi dan komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real estat; Jasa Perusahaan; Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; serta Jasa lainnya. Artinya bahwa rata-rata laju pertumbuhan sektor-sektor ini terhadap PDRB Wonosobo lebih cepat dibandingkan rata-rata laju pertumbuhan sektor yang sama terhadap PDRB di tingkat Provinsi Jawa Tengah. Kedepannya sektor-sektor ini sangat prospektif untuk dikembangkan sehingga dapat meningkatkan perekonomian Kabupaten Wonosobo.

### **C. Gabungan SLQ dan DLQ**

Berdasarkan tabel 4. dapat dilihat sektor-sektor yang sudah terbagi dalam empat kategori. Yang termasuk sektor unggulan diantaranya sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan

motor; transportasi dan pergudangan; jasa keuangan dan asuransi; jasa kesehatan dan kegiatan sosial serta jasa lainnya. Sektor-sektor ini hingga masa mendatang akan menjadi sektor unggulan sehingga dapat menjadi peluang bagi pemerintah untuk menetapkan kebijakan yang dapat mendorong perekonomian di bidang ini.

**Tabel 4**  
**Hasil Perhitungan SLQ, DLQ, dan Gabungan SLQ dan DLQ**

Lapangan Usaha	SLQ		DLQ		SLQ dan DLQ
	SLQ	Basis	DLQ	DLQ	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,28	Basis	1,35	Berkembang Cepat	Unggulan
Pertambangan dan Penggalian	0,43	Non basis	0,51	Berkembang lambat	Tertinggal
Industri Pengolahan	0,47	Non basis	1,02	Berkembang Cepat	Andalan
Pengadaan Listrik dan Gas	0,36	Non basis	0,86	Berkembang lambat	Tertinggal
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,68	Basis	1,11	Berkembang Cepat	Unggulan
Konstruksi	0,62	Non basis	1,13	Berkembang Cepat	Andalan
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,25	Basis	1,04	Berkembang Cepat	Unggulan
Transportasi dan Pergudangan	1,73	Basis	1,16	Berkembang Cepat	Unggulan
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,01	Basis	0,81	Berkembang lambat	Prospektif
Informasi dan Komunikasi	0,35	Non basis	1,09	Berkembang Cepat	Andalan
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,05	Basis	1,17	Berkembang Cepat	Unggulan
Real Estate	0,92	Non basis	1,07	Berkembang Cepat	Andalan
Jasa Perusahaan	0,68	Non basis	1,12	Berkembang Cepat	Andalan
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,92	Non basis	1,09	Berkembang Cepat	Andalan
Jasa Pendidikan	1,46	Basis	1,00	Berkembang sama	-
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,59	Basis	1,15	Berkembang Cepat	Unggulan
Jasa lainnya	1,39	Basis	1,04	Berkembang Cepat	Unggulan

#### D. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Hasil analisis MRP dapat diklasifikasikan menjadi empat yaitu:

1. Klasifikasi I nilai  $RP_R(+)$  dan  $RP_S(+)$ , artinya sektor  $i$  baik pada tingkat Provinsi Jawa Tengah maupun tingkat Kabupaten Wonosobo memiliki pertumbuhan yang menonjol. Pertumbuhan ini disebut sebagai dominan

pertumbuhan. Yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah sektor transportasi dan pergudangan; jasa keuangan dan asuransi; jasa perusahaan: serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

2. Klasifikasi II nilai  $RP_R(+)$  dan  $RP_S(-)$ , artinya sektor  $i$  memiliki pertumbuhan yang menonjol pada tingkat Provinsi Jawa Tengah namun belum menonjol di tingkat Kabupaten Wonosobo. Yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah sektor pertambangan dan penggalan; konstruksi; penyediaan akomodasi dan makan minum; real estate; jasa pendidikan dan jasa lainnya.
3. Klasifikasi III nilai  $RP_R(-)$  dan  $RP_S(+)$ , artinya sektor  $i$  pada tingkat Provinsi Jawa Tengah pertumbuhannya tidak menonjol akan tetapi pada tingkat Kabupaten Wonosobo memiliki pertumbuhan yang menonjol. Yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.
4. Klasifikasi IV nilai  $RP_R(-)$  dan  $RP_S(-)$ , artinya sektor  $i$  baik pada tingkat Provinsi Jawa Tengah maupun Kabupaten Wonosobo pertumbuhannya rendah. Yang termasuk dalam sektor ini adalah industri pengolahan; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; informasi dan komunikasi; dan administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial.

#### **E. Analisis Overlay**

Hasil dari analisis Overlay dapat dibagi menjadi empat klasifikasi yaitu:

1. Kriteria I yaitu jika pertumbuhan positif (+) dan kontribusi positif (+), artinya bahwa sektor tersebut sangat dominan baik dari segi pertumbuhan



maupun kontribusinya. Yang termasuk dalam kriteria ini adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; transportasi dan pergudangan; jasa keuangan dan asuransi; serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sektor-sektor ini termasuk dalam sektor potensial.

2. Kriteria II yaitu jika pertumbuhan positif (+) namun kontribusinya negatif (-), maka sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang dominan akan tetapi kontribusinya kecil. Yang termasuk dalam kriteria ini adalah jasa perusahaan. Sektor-sektor ini merupakan sektor yang potensial sehingga perlu ditingkatkan lagi kontribusinya agar dapat menjadi sektor unggulan.
3. Kriteria III yaitu jika pertumbuhan negatif (-) akan tetapi kontribusinya positif (+), artinya bahwa sektor tersebut pertumbuhannya kecil namun memiliki kontribusi yang besar. Kemungkinan sektor ini sedang mengalami penurunan. Yang termasuk dalam kriteria ini adalah sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang; perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; penyediaan akomodasi dan makan minum; jasa pendidikan; serta jasa lainnya.
4. Kriteria IV yaitu jika pertumbuhan negatif (-) dan kontribusinya juga negatif (-), artinya bahwa sektor ini tidak potensial baik dari segi pertumbuhan maupun kontribusinya. Yang termasuk dalam kriteria ini adalah sektor pertambangan dan penggalan; industri pengolahan; pengadaan listrik dan gas; konstruksi; informasi dan komunikasi; real estate; serta administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib.

## **F. Analisis Shift Share**

pengaruh pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah (Nij) selama lima tahun positif dan terus mengalami peningkatan. Tahun 2013 sebesar 50.749,9808 Miliar rupiah. Di tahun berikutnya meningkat menjadi 54.472,3 miliar rupiah yang terus meningkat pada tahun 2015 menjadi 59.177 miliar rupiah. Pada tahun 2016 meningkat menjadi 59.775 miliar rupiah dan tahun 2017 menjadi 62.767 miliar rupiah. Nilai Nij yang positif menandakan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah terhadap Kabupaten Wonosobo adalah berpengaruh positif.

Pengaruh bauran industri (Mij) secara keseluruhan terhadap perkembangan sektor-sektor ekonomi Kabupaten Wonosobo dari tahun 2013 hingga 2017 berpengaruh negatif kecuali pada tahun 2015. Pada tahun 2013 berpengaruh negatif sebesar 5.247,89 miliar rupiah, tahun 2014 13.859,92 miliar rupiah kemudian tahun 2015 berpengaruh positif sebesar 824,8896 miliar rupiah akan tetapi kembali berpengaruh negatif di tahun 2016 sebesar 5.754,87 miliar rupiah dan terakhir di tahun 2017 masih berpengaruh negatif sebesar 8.256,37 miliar rupiah. Nilai Mij yang negatif ini menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor ekonomi di Kabupaten Wonosobo saat ini masih lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

Pengaruh komponen keunggulan komparatif (Cij) Kabupaten Wonosobo sejak tahun 2013 hingga 2017 terus berubah ubah. Pada tahun 2013 Cij memiliki nilai negatif yaitu 5.714,09 miliar rupiah, kemudian tahun 2014 menjadi positif sebesar 8.827,6646 miliar rupiah, akan tetapi pada tahun

selanjutnya nilainya menurun kembali menjadi negatif 9.411,2 miliar rupiah. kondisi ini membaik pada tahun 2016 yang mengalami positif sebesar 4.171,84 miliar rupiah, namun pada tahun 2017 kembali negatif 16.830,8 miliar rupiah. Nilai Cij yang berfluktuasi menandakan bahwa komponen keunggulan kompetitif di Kabupaten Wonosobo masih rendah.

Keseluruhan perubahan pendapatan (Dij) Kabupaten Wonosobo sejak tahun 2013 hingga 2017 bernilai positif. Tahun 2013 sebesar 39.788 miliar rupiah, tahun 2014 sebesar 49.440 miliar rupiah, tahun 2015 sebesar 50.591 miliar rupiah, yang meningkat pada tahun 2016 menjadi 58.192 miliar rupiah. pada tahun 2017 nilainya mengalami penurunan meskipun masih bernilai positif yaitu sebesar 37.680 miliar rupiah. nilai Dij yang selalu positif menandakan bahwa pertumbuhan pendapatan sektor ekonomi di Kabupaten Wonosobo lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan pendapatan sektor ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

## G. Analisis Tipologi Klassen

**Tabel 5.**  
**Hasil Perhitungan Tipologi Klassen Kabupaten Wonosobo**  
**2013-2017 (%)**

Tahun	Laju Pertumbuhan PDRB		Pendapatan Per Kapita		Klasifikasi
	Wonosobo	Jawa Tengah	Wonosobo	Jawa Tengah	
2013	4.00	5.11	1.34	2.18	Tertinggal
2014	4.78	5.27	1.40	2.28	Tertinggal
2015	4.67	5.47	1.46	2.39	Tertinggal
2016	5.13	5.27	1.53	2.50	Tertinggal
2017	3.16	5.27	1.57	2.61	Tertinggal

Sumber: PDRB Kab. Wonosobo Menurut Lapangan Usaha 2013-2017,2018, PDRB Provinsi Jawa Tengah Menurut Lapangan Usaha 2013-2017,2018, Diolah

Hasil dari analisis tipologi klasen Kabupaten Wonosobo dari tahun 2013 hingga tahun 2017 menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir wilayah ini masuk dalam Tipe IV yaitu daerah tertinggal karena jika dilihat pada tabel laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Wonosobo lebih rendah dari pada laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah begitu juga dengan PDRB per kapita yang juga lebih rendah dibanding pendapatan per kapita di Jawa Tengah.

## H. Analisis SWOT

Berdasarkan pada analisis yang sudah dilakukan baik dari sisi potensi keunggulan sektor ekonomi, komponen keunggulan kompetiti serta potret kondisi tipologi klasen di Kabupaten Wonosobo yang setiap tahun termasuk dalam kategori kawasan tertinggal, maka perlu disusun langkah-langkah strategis yang bisa diimplementasikan dalam rangka meningkatkan ekonomi sehingga sehingga diharapkan dimasa yang akan datang Kabupaten Wonosobo datang keluar dari kondisi ketertinggalan dan ini.

**Tabel 6**  
**Matriks SWOT**

	<b>Kekuatan <i>Strengths</i> (S)</b>	<b>Kelemahan <i>Weaknesses</i> (W)</b>
<b>Faktor Internal</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki sektor basis yang relatif banyak (SLQ&gt;1) yaitu 9 sektor.</li> <li>2. Terdapat 13 sektor yang memiliki potensi berkembang di masa mendatang (DLQ&gt;1).</li> <li>3. Terdapat 7 sektor yang termasuk sektor unggulan (SLQ&gt;1 dan DLQ&gt;1)</li> <li>4. Jumlah penduduk yang banyak sebagai modal pembangunan ekonomi.</li> <li>5. Memiliki destinasi wisata banyak dan sudah terkenal luas.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masih terdapat sektor yang masuk dalam non basis (SLQ&lt;1).</li> <li>2. Masih terdapat sektor yang prospek pertumbuhannya lambat (DLQ&lt;1).</li> <li>3. Masih terdapat sektor tertinggal (SLQ&lt;1 dan DLQ&lt;1).</li> <li>4. Masih terdapat sektor yang kontribusinya kecil terhadap pembentukan PDRB.</li> <li>5. Kabupaten Wonosobo masuk kategori wilayah tertinggal dalam lima tahun terakhir.</li> </ol>
<b>Faktor Eksternal</b>		

<p style="text-align: center;"><b>Peluang Opportunities (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berlakunya MEA dan kerjasama ekonomi internasional</li> <li>2. Konsen pemerintah pusat dalam mengembangkan sektor pariwisata.</li> <li>3. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>Strategi S-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengoptimalkan produksi sektor basis agar dapat menambah jumlah ekspor.</li> <li>2. Mengoptimalkan sektor potensial agar dapat berkembang dengan memanfaatkan IPTEK.</li> <li>3. Bekerja sama dengan situs online (web resmi pemerintah) untuk mempromosikan wisata serta agar dapat mengundang investor lokal maupun asing.</li> <li>4. Meningkatkan produktivitas penduduk sebagai salah satu faktor produksi.</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>Strategi W-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengoptimalkan sektor-sektor yang belum basis dengan memanfaatkan kemajuan IPTEK.</li> <li>2. Mengadakan sosialisasi dan pelatihan keterampilan terhadap SDM untuk meningkatkan produktivitas mereka.</li> </ol>
<p style="text-align: center;"><b>Ancaman Threats (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berlakunya MEA dan kerjasama ekonomi internasional mengancam eksistensi produk dan tenaga kerja lokal.</li> <li>2. Kabupaten di sekitar Wonosobo memiliki sektor unggulan yang relatif sama.</li> <li>3. Kabupaten lain di sekitar Wonosobo gencar membangun pariwisata.</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>Strategi S-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperkuat perekonomian Kabupaten Wonosobo agar memiliki daya saing dengan daerah sekitar serta dengan produk impor.</li> <li>2. Meningkatkan kualitas SDM agar tidak tergantikan oleh tenaga kerja asing.</li> <li>3. Meningkatkan fasilitas di lokasi wisata sehingga memberikan rasa nyaman bagi wisatawan.</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>Strategi W-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan produksi serta meningkatkan kemampuan daya saing sektor-sektor yang belum basis serta tertinggal.</li> <li>2. Meningkatkan kualitas pendidikan agar mampu menciptakan SDM yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.</li> <li>3. Gencar mengadakan pelatihan keterampilan ekonomi terhadap SDM sehingga dapat meningkatkan perekonomian Wonosobo.</li> </ol>

Sumber : olah data

## KESIMPULAN

1. Berdasarkan analisis gabungan antara SLQ dan DLQ, yang termasuk sektor unggulan yang dapat dimanfaatkan untuk saat ini maupun dimasa mendatang adalah sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; perdagangan besar dan eceran;

reparasi mobil dan motor; transportasi dan pergudangan; jasa keuangan dan asuransi; jasa kesehatan dan kegiatan sosial serta jasa lainnya.

2. Berdasarkan analisis MRP sektor yang menonjol baik pada tingkat Provinsi Jawa Tengah maupun tingkat Kabupaten Wonosobo adalah sektor transportasi dan pergudangan; jasa keuangan dan asuransi; jasa perusahaan; serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial.
3. Berdasarkan hasil analisis overlay yang termasuk dalam sektor potensial yaitu sektor yang memiliki pertumbuhan serta kontribusi yang positif adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; transportasi dan pergudangan; jasa keuangan dan asuransi; serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial.
4. Hasil analisis Shift-share menunjukkan bahwa Keseluruhan perubahan pendapatan (Dij) Kabupaten Wonosobo sejak tahun 2013 hingga 2017 bernilai positif. Nilai Dij yang selalu positif menandakan bahwa pertumbuhan pendapatan sektor ekonomi di Kabupaten Wonosobo lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan pendapatan sektor ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan analisis tipologi klassen daerah dapat diketahui bahwa dalam kurun waktu 2013 hingga 2017 Kabupaten Wonosobo terus menerus menjadi wilayah tertinggal.
5. Berdasarkan analisis SWOT maka strategi pengembangan untuk meningkatkan perekonomian Kabupaten Wonosobo adalah dengan terus mengoptimalkan sektor-sektor basis dan potensial sehingga dapat meningkatkan perekonomian Kabupaten Wonosobo. Selain sektor basis, sektor tertinggal, belum berkembang serta pertumbuhannya rendah juga perlu diperhatikan dan

dioptimalkan kontribusinya dengan memanfaatkan kemajuan IPTEK. Di sisi SDM, diperlukan pelatihan-pelatihan ekonomi guna meningkatkan kualitas serta keahlian SDM agar memiliki daya saing dalam berekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin, 1999, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Keempat, Cetakan Pertama, STIE YKPN, Yogyakarta.
- BPS, 2017, "Kabupaten Wonosobo Dalam Angka 2017". BPS Kabupaten Wonosobo.
- BPS, 2018, "Kabupaten Wonosobo Dalam Angka 2018". BPS Kabupaten Wonosobo.
- BPS, 2017, "Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Wonosobo Menurut Lapangan Usaha 2012-2016". BPS Kabupaten Wonosobo.
- BPS, 2018, "Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Wonosobo Menurut Lapangan Usaha 2013-2017". BPS Kabupaten Wonosobo.
- BPS, 2018, "LKPJ Wonosobo 2017", BPS Kabupaten Wonosobo.
- FRETES, P.N de., 2017, "Analisis Sektor Unggulan (LQ), Struktur Ekonomi (Shift share ) dan Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Papua 2018", *Develop*, 1(2).
- Gafur., Safitri, M., dan Siti hodijah, 2016, "Analisis Sektor/Sub Sektor Unggulan di Kabupaten Bungo", *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah* Vol. 3 No. 3, Januari-Maret 2016.
- Hanif, Abu., dkk., 2015, "Determination of *Location Quotient* (LQ) of Districts of Bangladesh based on Level of Urbanization and their Regionalization to study the Regional Disparities based on Indicators of Urban Area of Bangladesh", *European Academic Research* Vol. III, Issue 2, May 2015.
- Hartarto, R, B., 2016, "Identifikasi Potensi Ekonomi Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta", *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan UMY Volume 17, Nomor 1, April 2016, hlm. 16-21.*
- Herath, Janaranjana., Peter Schaeffer dan Tesfa Gebremedhin, 2013, "Employment Change in LDs of West Virginia: A Dynamic Spatial Shift- Share Analysis", *American Journal of Rural Development*, 2013, Vol. 1, No. 5, 99-105.

- Hidayat. M. Erwin., & Supriharjo, R., 2014, "Identifikasi Sub Sektor Unggulan Kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah", *Jurnal Teknik Pomits* Vol. 3, No. 1, 2014.
- Hisyam, Mohd Khairul., Zakariah Abdul Rashid dan Khalid Abdul Hamid, 2013, "East Coast Economic Region From The Perspective of Shift-share Analysis", *International Journal of Business and Society*, Vol. 12 No. 1, 2011, 79-88.
- Hudiyanto, 2013, *Ekonomi Pembangunan*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Ibrahim, I., 2018, "Analisis Potensi Sektor Ekonomi Dalam Upaya Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi (Studi Empiris Pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Gorontalo tahun 2012-2016)", *Gorontalo Development Review*, 1(1), 44-45.
- Irawan dan M. Suparmoko, 1996, *Ekonomi Pembangunan*, BPFE UGM. Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad, 1997, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Pertama, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Mahdalena, M., Simanjuntak, P., & Nopeline, N., 2015, "Analisis Sektor Basis dan Potensi Ekonomi di Kabupaten Deli Serdang", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Nommensen Volume VI Januari*, 16.
- Mangilaleng, E. J., Rotinsulu, D., dan Wensy R., 2015, "Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan", *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 15 No. 04 Tahun 2015 Ekonomi Pembangunan FEB Universitas Sam Ratulangi Manado* hal 193-205.
- Nuraini, R. A., Lilies, S. 2017. "Strategi Pengembangan Kota Magelang sebagai Kawasan Andalan di Provinsi Jawa Tengah", *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan UMY Volume 18, Nomor 2, Oktober 2017*, hlm. 173-182.
- Oksatriandhi, B., & Santoso, E. B., 2014, "Identifikasi Komoditas Unggulan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pasaman", *Jurnal Teknik Pomits* Vol. 3, No. 1, 2014.
- Pesurnay, R. T., & Parera, J. M., 2018, "Analisis Topologi Klassen dan Penentu Sektor Unggulan di Kota Ambon Provinsi Maluku", *Peluang*, 12(1).
- Syahputram H., Hamzah, A., & Syahnur, S., 2015 "Analisis Sektor Unggulan dan Perubahan Struktur Perekonomian Kabupaten Aceh Barat", *Jurnal Ilmu Ekonomi: Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(3).
- Sukirno, Sadono, 1985, *ekonomi Pembangunan*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dengan Bina Grafika. Jakarta.
- Suryana, 2000, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Pertama, Salemba Empat, Jakarta.



Syafrizal, 1997, *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*. Jakarta: Prisma.

Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith., 2006, *Pembangunan Ekonomi* edisi ke Sembilan Jilid 1, Jakarta : Erlangga.

Widodo, T. (2006). *Perencanaan Pembangunan : Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Yogyakarta: UPP STIM TKPN Yogyakarta.

Yolanalina, 2014, "Analisis Potensi Ekonomi Daerah Dalam Pengembangan Komoditi Unggulan Kabupaten Agam", *Journal of Economic and Economic Education* Vol.3 No.1 (27 - 41), Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI, Padang.

Yurliana, Rachman, R, M., & Selamat, 2015, "Analisis Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Batanghari", *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah* Vol. 3 No. 2, Oktober-Desember 2015.

Yusuf, Maulana, 1999, "Model Rasio Pertumbuhan(MRP) Sebagai Salah Satu Alat Analisis Alternatif dalam Perencanaan Wilayah dan Kota", *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Volume XLVII, No.2.

<https://wonosobokab.bps.go.id/publication/2017/12/29/8d734ee171ad98e1d174c2b/sensus-ekonomi-2016-analisis-hasil-listing-potensi-ekonomi-kabupaten-wonosobo.html> di akses 12 april pukul 2.29 pm

<https://jateng.bps.go.id/publication/2017/08/11/c7ba6078dd03a08a92893eb7/provinsi-jawa-tengah-dalam-angka-2017.html> diakses pada 21 April pukul 20.04 wib

[www.wonosobozone.com/sejak-2013-wonosobo-menyandang-gelar/](http://www.wonosobozone.com/sejak-2013-wonosobo-menyandang-gelar/) diakses pada 13 Maret 2018 pukul 19.47 wib

<https://jateng.bps.go.id>

<https://wonosobokab.bps.go.id>